
Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Sejarah: Ancaman terhadap Berpikir Historis atau Peluang Inovasi Pembelajaran

Wenti Susanti¹, Manna Wassalwa², An Nisa Ayu Jayati³

¹²³Program Studi Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹wentisusanti@uinsu.ac.id, ²mannawassalwa@uinsu.ac.id,

³annisaayujayati@uinsu.ac.id

Diterima	22	Juni	2026
Disetujui	30	Juni	2026
Dipublish	30	Juni	2026

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI), particularly in history education, has created various opportunities and innovations, including personalized learning, faster access to information, historical simulations, and the development of more interactive learning media and instructional materials. However, the increasing use of AI has also raised concerns regarding the potential decline in students' historical thinking skills due to their dependence on instant answers generated by AI systems. This article aims to critically examine the role of AI in history education and its implications for the development of historical thinking skills. The research used a narrative literature review method by analyzing scholarly articles, reports from international organizations, and publications in history education published between 2021 and 2026. The results of the research indicate that AI has significant potential to enhance the quality of history education when utilized as a cognitive support tool. Conversely, the use of AI without adequate verification and critical reflection may weaken students' abilities to analyze historical sources and construct evidence-based historical arguments. Therefore, this article proposes the AI-Assisted Historical Thinking Framework as a conceptual model for integrating AI into history education while fostering and strengthening students' historical thinking skills.

Keywords: *Artificial Intelligence, History Learning, Historical Thinking, Generative AI,*

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) khususnya dalam pembelajaran sejarah telah menawarkan berbagai peluang dan inovasi berupa personalisasi pembelajaran, akses informasi yang lebih cepat, simulasi historis, dan pengembangan media pembelajaran dan penyajian materi yang lebih interaktif. Namun disisi lain penggunaan AI juga memunculkan kekhawatiran mengenai potensi menurunnya kemampuan berpikir historis peserta didik akibat ketergantungan terhadap jawaban instan yang dihasilkan sistem AI. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis posisi AI dalam pembelajaran sejarah serta implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir historis. Penelitian ini menggunakan metode *narrative literature review* dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, laporan organisasi internasional, dan publikasi pendidikan sejarah yang terbit pada



periode 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah apabila digunakan sebagai alat bantu kognitif. Sebaliknya penggunaan AI yang tidak disertai verifikasi dan refleksi kritis berpotensi melemahkan kemampuan analisis sumber dan argumentasi historis peserta didik. Oleh karena itu artikel ini menawarkan model konseptual *AI-Assisted Historical Thinking Framework* sebagai alternatif integrasi AI yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Pembelajaran Sejarah, Berpikir Historis, Generative AI*

Pendahuluan

Revolusi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau yang dikenal dengan AI telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan AI dalam pendidikan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut UNESCO (2023), AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui personalisasi pembelajaran dan perluasan akses terhadap sumber belajar. Dalam hal ini, AI menawarkan berbagai peluang melalui sistem pembelajaran adaptif, tutor virtual, analisis data pembelajaran, hingga *generative AI* yang mampu menghasilkan teks secara otomatis.

Kemunculan *Generative Artificial Intelligence* seperti ChatGPT pada akhir tahun 2022 menandai fase baru dalam perkembangan teknologi pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, penjelasan, dan bantuan akademik secara instan. Dalam waktu singkat, AI berkembang menjadi salah satu teknologi yang

paling banyak digunakan dalam lingkungan pendidikan karena kemampuannya menghasilkan teks, gambar, ringkasan materi, hingga simulasi pembelajaran yang menyerupai interaksi manusia. UNESCO menegaskan bahwa *generative AI* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui personalisasi pembelajaran, peningkatan akses terhadap sumber belajar, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Namun demikian, UNESCO juga mengingatkan bahwa penggunaan AI harus tetap berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir manusia dan tidak menggantikan proses pembelajaran yang autentik (Mia & Holmes, 2023).

Di bidang pendidikan sejarah, perkembangan AI menghadirkan dinamika yang unik. AI mampu memberikan cara yang lebih interaktif dan menarik didalam memahami dan menghayati nilai dari peristiwa sejarah. Teknologi yang didukung AI memungkinkan rekonstruksi peristiwa sejarah melalui visualisasi 3D. Dengan menggabungkan unsur audio-visual, dan interaktif teknologi



ini mampu menawarkan pengalaman pengkajian sejarah yang lebih detail (Kenderdine, 2019). Di tengah teknologi AI yang terus berkembang ini, pembelajaran sejarah menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik karena tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang fakta-fakta sejarah, tetapi juga interpretasi dan analisis (Fatimah N, 2023).

Sejatinya sejarah bukanlah sekadar kumpulan fakta-fakta yang terjadi pada masa lalu, melainkan sebuah disiplin ilmu yang menekankan kemampuan berpikir historis. Berpikir historis merupakan kemampuan intelektual yang memungkinkan peserta didik memahami masa lalu melalui proses analisis, interpretasi, dan evaluasi bukti sejarah. Seixas dan Morton (2023) mengemukakan bahwa berpikir historis mencakup enam konsep utama, yaitu *historical significance, evidence, continuity and change, cause and consequence, historical perspective, serta ethical dimension*. Artinya berpikir historis mencakup kemampuan menganalisis sumber, mengevaluasi bukti, memahami konteks, mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan, serta membangun argumentasi berbasis fakta sejarah. Kemampuan berpikir historis menempatkan peserta didik sebagai penafsir aktif terhadap peristiwa masa lalu. Peserta didik tidak hanya menerima informasi sejarah secara pasif, melainkan melakukan penyelidikan terhadap sumber, membandingkan berbagai perspektif, mengidentifikasi bias, dan

menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang tersedia.

Perkembangan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran sejarah di Indonesia mulai mendapatkan perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Fatimah dan Octaviani (2023) menjelaskan bahwa AI telah menghadirkan paradigma baru dalam pembelajaran sejarah yang tidak lagi berfokus pada transfer informasi semata, tetapi juga mendorong penggunaan teknologi digital untuk membantu interpretasi dan analisis sejarah. Mereka menegaskan bahwa perkembangan AI menjadi tantangan bagi guru sejarah karena menuntut kemampuan pedagogis dan literasi teknologi yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Fahrudin (2024) menemukan bahwa pembelajaran sejarah berbasis AI mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta hasil belajar secara signifikan dibandingkan model pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa AI berpotensi menjadi instrumen inovasi yang mendukung transformasi pembelajaran sejarah di era digital (Alqorana et al., 2026)

Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran sejarah, perkembangan AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Mata pelajaran sejarah tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir historis atau *historical thinking*. Namun permasalahan mulai



muncul ketika peserta didik mulai menggunakan AI sebagai sumber utama informasi sejarah tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber yang digunakan. Kondisi ini berpotensi mengurangi proses intelektual yang menjadi inti pembelajaran sejarah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI mampu menghasilkan narasi sejarah yang tampak meyakinkan, tetapi belum tentu akurat secara historiografis.

Meskipun penelitian mengenai AI dalam pembelajaran berkembang sangat pesat, namun kajian yang secara khusus menghubungkan penggunaan AI

dengan dimensi berpikir historis masih sangat terbatas. Akibatnya, belum tersedia kerangka konseptual yang menjelaskan secara rinci bagaimana AI dapat dimanfaatkan tanpa mengurangi kualitas penalaran historis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai posisi AI dalam pembelajaran sejarah, apakah sebagai ancaman terhadap kemampuan berpikir historis atau justru sebagai peluang inovasi pembelajaran. Berikut literatur yang mengkaji tentang AI dan pembelajaran Sejarah yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini.

Tabel 1. Bahan Kajian literatur / Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kelemahan/GAP
1	Fatimah & Octaviani	2023	AI dalam pembelajaran Sejarah	AI membuka peluang pembelajaran sejarah digital	Belum membahas <i>historical thinking</i> secara spesifik
2	Meihan et al.	2023	Pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Sejarah	ChatGPT membantu pencarian referensi dan tugas akademik	Belum mengukur dampak terhadap berpikir historis
3	Fahrudin	2024	Efektivitas AI dalam pembelajaran Sejarah	AI meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa	Fokus pada hasil belajar, bukan <i>historical thinking</i>
4	Yaldi	2024	ChatGPT dan <i>historical thinking</i>	ChatGPT dapat mendukung <i>storytelling</i> sejarah	Terbatas pada satu mata kuliah



5	Istiqomah et al.	2025	AI dan literasi sejarah digital	AI meningkatkan literasi sejarah digital	Belum mengembangkan model pembelajaran
6	Anggoro et al.	2025	Inkuiri berbasis AI dan arsip digital	AI mendukung pembelajaran sejarah lokal dan inquiry	Belum membahas risiko penggunaan AI
7	Syah et al.	2025	Tren historical thinking di Indonesia	Historical thinking menjadi fokus utama riset sejarah	Tidak mengkaji AI
8	Jufri et al.	2025	Critical thinking dan Sejarah	Berpikir historis berkorelasi dengan berpikir kritis	Tidak mengintegrasikan AI
9	Aman	2021	Historical thinking	Menegaskan pentingnya <i>historical thinking</i>	Belum terkait teknologi AI
10	Jacomina Selfisina	2025	Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran sejarah	Peningkatan kemampuan kritis mahasiswa	Belum membahas berpikir historis

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil kajian literatur terhadap sepuluh artikel penelitian terdahulu yang tercantum dalam Daftar Pustaka

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, ditemukan tiga celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dieksplorasi yaitu: *Pertama*, sebagian besar penelitian mengenai AI dalam pendidikan lebih berfokus pada efektivitas teknologi terhadap hasil belajar secara umum, sedangkan kajian mengenai pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir historis masih relatif terbatas. *Kedua*, penelitian yang membahas penggunaan AI dalam pembelajaran

sejarah umumnya menyoroti aspek teknis dan media pembelajaran, tetapi belum banyak mengintegrasikan teori *historical thinking* sebagai kerangka analisis utama. *Ketiga*, literatur yang ada cenderung terpolarisasi antara pandangan yang menganggap AI sebagai ancaman terhadap integritas akademik dan pandangan yang melihat AI sebagai peluang inovasi pembelajaran. Belum banyak penelitian yang menawarkan model konseptual yang mampu



mengintegrasikan kedua perspektif tersebut.

Oleh karena itu kebaruan (*novelty*) penelitian ini berupa sintesis literatur yang mengintegrasikan konsep *Artificial Intelligence* dengan *historical thinking skills* sebagai fokus utama analisis. Selain itu, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual *AI-Assisted Historical Thinking Framework* melalui tahapan *historical questioning* (perumusan pertanyaan historis), *source exploration* (eksplorasi sumber), *evidence evaluation* (evaluasi bukti), *historical interpretation* (interpretasi historis), dan *reflective argumentation* (argumentasi reflektif) yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung pengembangan kemampuan berpikir historis, bukan sebagai pengganti aktivitas kognitif peserta didik melainkan sebagai fasilitator dalam pengembangan *historical thinking skills*. Model ini dikembangkan berdasarkan teori enam konsep dasar berpikir historis oleh Seixas dan Morton, yaitu *historical significance*, *evidence*, *continuity and change*, *cause and consequence*, *historical perspective*, serta *ethical dimension*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perkembangan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran sejarah selama periode 2021–2026; (2) menganalisis potensi ancaman AI terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik; (3) mengkaji peluang AI

sebagai inovasi pembelajaran sejarah; dan (4) merumuskan model konseptual pemanfaatan AI yang mendukung pengembangan *historical thinking skills* dalam Pendidikan Sejarah

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur naratif (*narrative literature review*). Sumber data diperoleh dari kajian terdahulu berupa artikel jurnal bereputasi, artikel pendidikan sejarah, dan publikasi ilmiah mengenai AI dalam pembelajaran sejarah yang diterbitkan antara tahun 2021-2026 seperti yaitu di *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Web of Science*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian dan penelusuran kajian meliputi *Artificial Intelligence*, *Generative AI*, *ChatGPT*, *History Education*, *Historical Thinking*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan buatan dan pengembangan kemampuan berpikir historis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *narrative literature review* yang bertujuan menyintesis berbagai temuan penelitian untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap suatu fenomena pendidikan (Snyder, 2019).

Adapun teknis analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual. Pada tahap reduksi data, informasi yang



tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi. Selanjutnya, temuan dari berbagai literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang mencakup potensi AI sebagai inovasi pembelajaran, risiko penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir historis, dan strategi integrasi AI dalam pendidikan sejarah. Tahap akhir berupa sintesis konseptual dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan tersebut menggunakan kerangka berpikir historis atau *historical thinking* yang dikembangkan oleh Peter Seixas dan Tom Morton sehingga menghasilkan model *konseptual AI-Assisted Historical Thinking Framework* sebagai kontribusi teoritis penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis dan sintesis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil kajian tersebut, ditemukan sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran sejarah memiliki potensi sebagai ancaman terhadap pengembangan kemampuan berpikir historis apabila dimanfaatkan secara tidak proporsional. Temuan-temuan tersebut diuraikan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

Artificial Intelligence sebagai Ancaman terhadap Berpikir Historis

1) Ketergantungan terhadap Jawaban Instan

Salah satu kritik utama terhadap penggunaan AI dalam pendidikan adalah kecenderungan peserta didik untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. ChatGPT dan berbagai platform AI generatif mampu menghasilkan jawaban yang tampak logis dan meyakinkan hanya dalam hitungan detik. Kemudahan ini berpotensi mengurangi motivasi peserta didik untuk melakukan pencarian sumber, analisis bukti, dan evaluasi informasi secara mandiri. Dalam pembelajaran sejarah, ketergantungan terhadap jawaban instan dapat menghambat perkembangan kemampuan inquiry historis. Peserta didik mungkin lebih memilih meminta AI menjelaskan penyebab suatu peristiwa sejarah daripada menelaah sumber primer dan sekunder secara langsung. Kajian terbaru mengenai dampak penggunaan AI terhadap proses belajar menunjukkan adanya kecenderungan penurunan keterlibatan kognitif ketika peserta didik terlalu bergantung pada AI dalam menyelesaikan tugas akademik

2) Menurunnya Kemampuan Analisis Sumber

Analisis sumber merupakan inti dari pembelajaran sejarah. Sejarawan memperoleh pengetahuan mengenai masa lalu melalui proses kritik sumber yang ketat. Namun AI sering kali menyajikan informasi



dalam bentuk narasi yang telah diringkas sehingga peserta didik tidak lagi berinteraksi langsung dengan sumber sejarah. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, peserta didik dapat kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengidentifikasi kredibilitas sumber, memahami konteks historis, dan membandingkan berbagai interpretasi sejarah.

3) Risiko *Hallucination* dan Distorsi Sejarah

Salah satu kelemahan utama AI generatif adalah fenomena *hallucination*, yaitu kemampuan sistem menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi sebenarnya tidak akurat. Dalam konteks sejarah, kesalahan semacam ini sangat berbahaya karena dapat menghasilkan pemahaman yang keliru mengenai peristiwa masa lalu. AI tidak memiliki kesadaran historis sebagaimana manusia. Sistem hanya memprediksi pola bahasa berdasarkan data yang dipelajarinya. Akibatnya, AI dapat menciptakan tokoh, tanggal, kutipan, atau peristiwa yang sebenarnya tidak pernah ada apabila pengguna tidak melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima.

4) Menurunnya Kualitas Argumentasi Historis

Argumentasi historis merupakan kemampuan menyusun interpretasi masa lalu berdasarkan bukti yang tersedia. Penggunaan AI yang berlebihan berpotensi mengurangi keterampilan ini karena peserta didik lebih banyak

mengonsumsi argumentasi yang dihasilkan sistem daripada membangunnya sendiri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif yang menjadi tujuan utama pendidikan sejarah.

Artificial Intelligence sebagai Peluang Inovasi Pembelajaran Sejarah

Meskipun memiliki berbagai risiko, AI juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah apabila digunakan secara tepat diantaranya:

1) Memperluas Akses terhadap Sumber Sejarah

AI memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber sejarah digital secara lebih mudah dan cepat. Arsip, dokumen, peta, surat kabar lama, hingga koleksi museum digital dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sumber yang lebih luas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif sejarah yang sebelumnya sulit diperoleh melalui buku teks konvensional. Sejalan dengan penelitian dari Daya Negri Wijaya, 2026 mengatakan Penggunaan AI dalam pembentukan historiografi memungkinkan penciptaan narasi sejarah, analisis dokumen primer, serta simulasi dan visualisasi peristiwa masa lalu secara otomatis dan berbasis pola.

2) Mendukung *Inquiry-Based Learning*



AI dapat berfungsi sebagai mitra dialog dalam proses inquiry sejarah. Peserta didik dapat menggunakan AI untuk merumuskan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi sumber yang relevan, membandingkan interpretasi sejarah, dan menguji argumentasi yang mereka bangun. Penelitian Carretero dan Gartner menunjukkan bahwa melalui proses dialog yang kritis, AI dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir historis karena peserta didik didorong untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi yang diberikan sistem. Sejalan dengan temuan penelitian Jacomina yang menunjukkan dengan memanfaatkan AI terdapat peningkatan kemampuan analisis bukti, argumentasi berbasis sumber, dan kesadaran metakognitif. Namun diperlukan pendampingan dosen untuk mencegah ketergantungan terhadap AI. Karena dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran sejarah yang efektif harus mendorong peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui proses inquiry. Oleh karena itu, setiap inovasi teknologi yang masuk ke dalam pembelajaran sejarah harus dievaluasi berdasarkan kemampuannya dalam mendukung proses inquiry tersebut.

3) Personalisasi Pembelajaran Sejarah

AI memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi

dapat memperoleh tantangan yang lebih kompleks, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan dapat memperoleh bantuan tambahan secara individual. Model pembelajaran seperti ini sulit dilakukan dalam kelas konvensional dengan jumlah peserta didik yang besar.

4) Simulasi dan Rekonstruksi Historis

Perkembangan generative AI membuka peluang untuk menciptakan simulasi historis yang lebih realistis. Peserta didik dapat berinteraksi dengan tokoh sejarah virtual, mengeksplorasi rekonstruksi kota kuno, atau melakukan role-playing berdasarkan peristiwa tertentu. Aktivitas semacam ini dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman kontekstual terhadap peristiwa sejarah. Penelitian Nurul Fatimah juga menunjukkan dengan adanya teknologi AI seperti *virtual reality*, dan *augmented reality* saat ini telah menjadi bagian dari pembelajaran sejarah. Dampaknya sangat signifikan, peserta didik dapat belajar sejarah dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Mereka dapat berinteraksi dengan objek sejarah secara virtual dan merasakan pengalaman yang hampir sama seperti mengunjungi tempat tersebut secara langsung. Hal ini tentunya akan meningkatkan minat peserta didik dalam belajar sejarah dan membuat mereka lebih memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.



5) Penguatan Literasi Digital Sejarah

Pemanfaatan AI secara kritis dapat menjadi sarana pengembangan literasi digital sejarah. Peserta didik belajar memverifikasi informasi, mengevaluasi sumber, mengenali bias algoritma, dan memahami keterbatasan teknologi. Kemampuan tersebut sangat penting dalam menghadapi era informasi digital yang ditandai oleh melimpahnya data dan meningkatnya penyebaran misinformasi.

Pembahasan

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini mengusulkan model konseptual *AI-Assisted Historical Thinking Framework*. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dengan tahapan berpikir historis, sehingga AI berfungsi mendukung proses inkuiri, analisis, interpretasi, dan refleksi, tanpa mengurangi peran peserta didik sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuan sejarah dan berpikir historis. Berikut diuraikan mengenai penjelasan model yang ditawarkan dalam penelitian ini:

Model *AI-Assisted Historical Thinking Framework*

Tabel 2. *AI-Assisted Historical Thinking Framework* Berbasis Konsep Berpikir Historis Seixas & Morton

Tahapan Framework	Aktivitas Pembelajaran	Peran AI	Konsep Berpikir Historis
<i>Historical Questioning</i>	Merumuskan pertanyaan tentang suatu peristiwa sejarah berdasarkan isu,	Membantu menghasilkan pertanyaan eksploratif,	<i>Historical Significance; Cause and Consequence</i>

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini mengusulkan model konseptual *AI-Assisted Historical Thinking Framework*. Artinya Model ini menempatkan AI sebagai alat bantu dalam proses berpikir historis melalui lima tahapan utama:

1. *Historical Questioning* (merumuskan pertanyaan Sejarah)
2. *Source Exploration* (mencari dan mengeksplorasi sumber sejarah.)
3. *Evidence Evaluation* (evaluasi bukti/ menilai keakuratan dan kredibilitas sumber.)
4. *Historical Interpretation* (menafsirkan peristiwa Sejarah)
5. *Reflective Argumentation* (menyusun argumentasi historis)

Berikut rincian dari model *AI-Assisted Historical Thinking Framework*:



	fenomena, atau kontroversi historis tertentu.	menyediakan konteks awal, dan memperluas sudut pandang.	
<i>Source Exploration</i>	Mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah primer maupun sekunder.	Membantu menemukan sumber, arsip digital, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan.	<i>Evidence</i>
<i>Evidence Evaluation</i>	Menilai validitas, reliabilitas, otentisitas, dan bias dalam sumber sejarah.	Membantu membandingkan sumber, menemukan inkonsistensi informasi, dan menyusun ringkasan kritis.	<i>Evidence; Historical Perspective</i>
<i>Historical Interpretation</i>	Menafsirkan fakta sejarah berdasarkan bukti yang tersedia.	Membantu mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, perubahan dan keberlanjutan.	<i>Continuity and Change; Cause and Consequence; Historical Perspective</i>
<i>Reflective Argumentation</i>	Menyusun argumentasi historis dan merefleksikan relevansinya bagi masa kini.	Memberikan umpan balik terhadap struktur argumen dan kekuatan bukti.	<i>Ethical Dimension</i>

Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan konsep berpikir historis Seixas & Morton (2013) dan hasil kajian literatur.

Dengan demikian dalam model ini, AI tidak berfungsi sebagai penghasil jawaban akhir, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis secara lebih mendalam. Guru tetap memiliki

peran sentral sebagai pengarah proses inquiry dan penjamin validitas akademik. Temuan studi literatur ini menunjukkan bahwa perdebatan mengenai AI dalam pembelajaran sejarah tidak dapat disederhanakan menjadi dikotomi antara ancaman dan



peluang. Dampak AI sangat bergantung pada desain pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Apabila AI digunakan sebagai alat substitusi berpikir, maka teknologi ini berpotensi melemahkan kemampuan analisis, interpretasi, dan argumentasi historis peserta didik. Sebaliknya, apabila digunakan sebagai alat pendukung inquiry sejarah, AI dapat memperkuat pengembangan *historical thinking skills*.

Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan sejarah pada era AI bukanlah menolak teknologi, melainkan merancang strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan AI secara kritis, etis, dan reflektif. Dengan pendekatan tersebut, AI dapat menjadi instrumen inovatif yang mendukung pembentukan generasi yang memiliki literasi sejarah dan literasi digital secara seimbang.

Kesimpulan

Perkembangan *Artificial Intelligence* atau AI menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan dalam pembelajaran sejarah. Disatu sisi AI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi, visualisasi, dan akses informasi yang lebih luas. Namun, disisi lain penggunaan AI yang tidak disertai desain pedagogis yang tepat dapat berpotensi melemahkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran sejarah harus berorientasi pada penguatan konsep berpikir historis atau *historical*

thinking. Model konseptual *AI-Assisted Historical Thinking Framework* yang ditawarkan dalam artikel ini yaitu sebagai alternatif dari integrasi AI yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah dan sebagai alat bantu kognitif yang mendukung proses belajar tanpa menggantikan kemampuan berpikir peserta didik.

Melalui tahapan dalam model-model tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi sejarah secara lebih cepat melalui bantuan AI, tetapi juga didorong untuk melakukan analisis kritis terhadap sumber, menafsirkan fakta secara kontekstual, serta menyusun argumentasi yang berbasis evidensi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran sejarah dipandang memiliki potensi untuk memperkuat kemampuan berpikir historis mahasiswa secara komprehensif. Dengan pendekatan tersebut, AI dapat menjadi peluang inovasi pembelajaran sejarah yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Alqorana, S., Wulandari, M., Desfianti, S., & Safitri, S. (2026). *Integritas Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Literasi Sejarah Digital Peserta Didik*. 4.
- Aman. (2021). Pembelajaran sejarah dan pengembangan keterampilan berpikir historis



- peserta didik.
Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4(2), 85–96.
- Anggoro, D., Shokheh, M., Socharso, R., Asmoro, G., Wicaksono, A., Rayes, M. M., & Safitri, A. K. (2025). Pengembangan model pembelajaran inkuiri berbasis artificial intelligence (AI) dengan pemanfaatan arsip digital pada pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 8(2).
- Carretero, M., & Gartner, E. (2024). *Artificial Intelligence and historical thinking: a dialogic exploration of ChatGPT*. *Estudios de Psicología*, 45(1), 80–102. DOI: 10.1177/02109395241241379
- Fahrudin. (2024). Edukasi sejarah 4.0: Penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran sejarah. *KARMAWIBANGGA Historical Studies Journal*, 6(1), 19–28.
<https://doi.org/10.31316/fkip.vi.6613>
- Fatimah, N., & Octaviani, D. (2023). Sejarah pendidikan Indonesia baru: Perkembangan pembelajaran sejarah berbasis artificial intelligence (AI) 4.0. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2), 183–194.
<https://doi.org/10.62924/jsi.v6i2.32607>
- Istiqomah, I., Alqorana, S., Wulandari, M., Desfianti, S., & Safitri, S. (2025). Integritas artificial intelligence dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi sejarah digital peserta didik. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 4(1), 45–57.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v4i1.1589>
- Jufri, M. J., Darini, R., Budiman, M., Kinanti, A. N., Aolafasila, I. Z., & Darmawan, T. H. (2025). Critical thinking and historical understanding in history learning: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(4), 2621–2651.
- Kenderdine, S. (2019). *Embodiment, Entanglement, and Immersion in Digital Cultural Heritage. Curator: The Museum Journal*.
- Meihan, A. M., Sinurat, J. Y., & Rukmana, L. (2023). Analisis pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sejarah oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 348–357.



- <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p348-357>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Syah, A., Mulyani, F. F., Wijayadi, W., & Arfaton, A. (2025). Research trends in history education on historical thinking in Indonesia, 2019–2024: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 15(2), 207–225. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v15i2.21073>
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts* (2nd ed.). Nelson Education.
- Selfisina, J., & Matitaputty, J. K. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 698-707. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i3.8480>
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.
- Yaldi, D. (2024). Historical thinking berbantuan ChatGPT dengan teknik storytelling: Integrasi pembelajaran sejarah pemikiran ekonomi. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7421–7428. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.78542>
- Widja, I. G. (2021). Penguatan historical thinking dalam pembelajaran sejarah abad ke-21. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 11(1), 1–15.
- Wijaya, D. N., Wahyudi, D. Y., Hudiyanto, R. R., Mufti, M. A., & Fadilla, F. A. (2026). Masa Depan Historiografi Audio-visual: Studi Kritis Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Audio-visual Perang Kuning di Lasem abad XVIII. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(1), 60-75. <https://doi.org/10.21009/JPS.151.1.04>

